

Prof. Achmad Fedyani Saifudin (1952-2018) - Pak Afid - adalah teladan bagi semua orang yang pernah mengenalnya. Meskipun dirinya telah meninggalkan kita semua, tetapi jasa dan buah-buah pemikirannya tampaknya tidak lekang oleh waktu. Sebagai seorang akademisi, pengajar, dan guru besar, dedikasinya pada bidang ilmu antropologi tidak diragukan. Pemikiran dan cara mendidiknya telah mengantar sekian banyak sarjana, master, hingga doktor meraih gelarnya. Ia tak pernah surut langkah dan kehilangan semangat untuk terus memberi manfaat pada orang lain. Di banyak tulisan juga terselip cerita dan kesaksian bahwa beliau adalah sosok yang ramah dan penuh canda. Semoga apa-apa saja yang telah diperbuat oleh Pak Afid dan tertulis dalam buku ini dapat memberikan inspirasi bagi kita semua.

Ade Solihat | Adri Febrianto | Ahmad Rizky M. Umar | Al Chaidar |  
Amich Alhumami | Andi R. Saputra | Ayu Nova Lisandhi |  
Daniel Kurniawan | Endang Rudiati | Herdi Sahrasad |  
Herry Yogaswara | Ike Iswary Lawanda | Imam Subkhan |  
Kartina Widayani Saifuddin | M. Ardi Pritadi | M. Arief Wicaksono |  
M. Rawa El Amady | Mahbib Khoiron | Meutia F. Hatta Swasono |  
Mohammad Fathi Royani | Mulyadin Permana | Mulyawan Karim |  
Nasrullah | Nita Trismaya | Nurfitri | Ridwan Al Makassary |  
Ruddy Agusyanto | Rudolf Rahabeat | Semiarto Aji Purwanto |  
Siti Khoirnafiya | Sri Murni | Sri Winarny | Tantry Widyanarti |  
Tasrifin Tahara | Tony Rudyansjah | Prudensius Maring |  
Widhyanto Muttaqien | Windi S. Ningrum |  
Yanuardi Syukur | Yasmine Zaky Shahab | Yunita T. Winarto

ISBN 978-602-52482-7-6 (PDF)

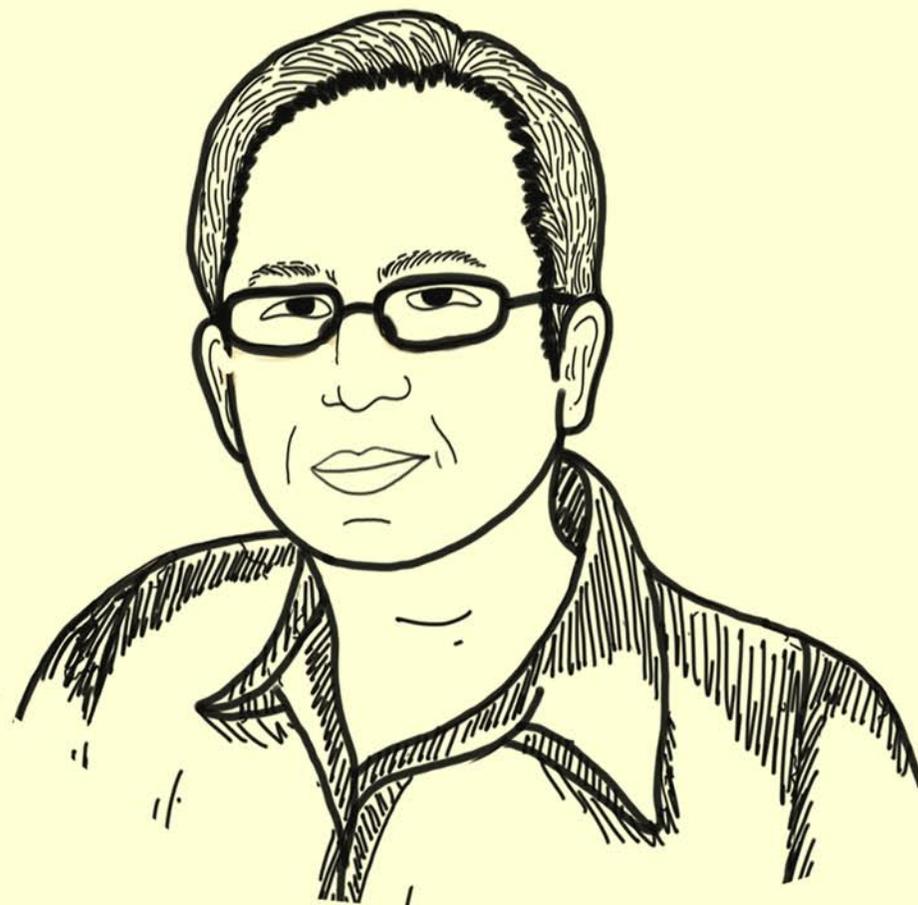


**ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN**  
Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang

**EDITOR:**  
Yanuardi Syukur &  
M. Arief Wicaksono

*eulogi*

**ACHMAD FEDYANI SAIFUDDIN**



# Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang

**Editor:**

Yanuardi Syukur & M. Arief Wicaksono

eulogi

# **Achmad Fedyani Saifuddin**

**Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku,

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

eulogi

# **Achmad Fedyani Saifuddin**

## **Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang**

**Editor:**

**Yanuardi Syukur & M. Arief Wicaksono**

**Departemen Antropologi FISIP UI  
Depok, 2020**

**Achmad Fedyani Saifuddin:**  
**Lokomotif Antropologi untuk Semua Orang**

Editor : Yanuardi Syukur, M. Arief Wicaksono  
Ilustrasi pada sampul : Fitri Ayunnisa  
Tata Letak : M. Arief Wicaksono  
ISBN : 978-602-52482-7-6

Diterbitkan oleh  
Departemen Antropologi FISIP UI

Cetakan pertama: Juni 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip , memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



*Dipersembahkan untuk mengenang dan meneladani  
kakek, bapak, guru, dan sahabat kita semua,  
Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D  
(1952-2018)*



## Daftar Isi

<b>Pengantar Ketua Departemen Antropologi FISIP UI</b>	
<i>Tony Rudyansjah</i>	iii
<b>Pengantar Keluarga</b>	
<i>Kartina Widyani Saifuddin</i>	vii
<b>Catatan Editor</b>	
<i>Yanuardi Syukur dan M. Arief Wicaksono</i>	xiii
<b>Bagian 1. Kesan dan Inspirasi: Perjalanan Intelektual Organik</b>	1
Sanad Keilmuan Profesor Afid ( <i>Yanuardi Syukur</i> )	2
Intelektual Tradisional dan Intelektual Organik: <i>In Memoriam</i> Prof. Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Al Chaidar</i> )	10
Mengenang Prof. Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Herdi Sahrasad</i> )	14
Prof Achmad Fedyani Saifuddin: Inspirasi dalam berkarya dan terus berkembang demi mencapai kesuksesan ( <i>Daniel Kurniawan</i> )	17
Profesor Achmad Fedyani Saifuddin Sahabat Kita Semua ( <i>Sri Winarny</i> )	18
Kenangan Prof. Afid ( <i>Windi S. Ningrum</i> )	20
Prof. Afid: <i>Pace</i> dan Guru Sejati Kami (Mahasiswa) dari Timur ( <i>Tasrifin Tahara</i> )	24
Impresi seorang mahasiswa terhadap Guru, Guru Besar Antropologi Indonesia, Achmad Fedyani Saifuddin (Adri Febrianto)	28
Achmad Fedyani Saifuddin, Sang <i>Mentor</i> ( <i>Siti Khoirnafiya</i> )	32
Berteriak Dalam (Berupaya) Memahami Kemanusiaan Melalui Logika Dan Nurani Yang Sehat: Itulah Antropolog ( <i>M Ardi Pritadi</i> )	35
<i>In Memoriam</i> Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Nurfitri</i> )	42
Samudera itu Ada dalam Diri Profesor Afid ( <i>Tantry Widiyanarti</i> )	44
Frasa yang Tak Lekang Ditelan Zaman ( <i>Nita Trismaya</i> )	55
Prof.Dr. A. Fedyani Saifuddin : "Saya tidak tahu" ( <i>Sri Murni</i> )	58
Memoar Prof. Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Mulyadin Permana</i> )	60
"Aku Membaca ai Tulisan Ikam di Facebook": Kesan Mendalam Terhadap Profesor Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Nasrullah</i> )	69
Berbagi Informasi Hasil Pengalaman Belajar dengan Bapak Afid ( <i>Ike Iswary Lawanda</i> )	73
Pak Afid, Islam Banjar, dan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan ( <i>Ahmad Rizky M. Umar</i> )	77
Cara Profesor Afid Mengkritik Orang ( <i>Mahbib Khoiron</i> )	80
Antropologi Klasik dan Dunia Mutakhir ( <i>Arief Wicaksono</i> )	83
Penyesalan Seorang Sarjana Antropologi ( <i>Andi Rahmana Saputra</i> )	86

<b>Bagian 2. Kontribusi untuk Antropologi (Indonesia)</b>	88
Afid dan Antropologi dalam Tugas Saya Memberdayakan Perempuan Indonesia ( <i>Meutia Farida Hatta Swasono</i> )	89
Perjalanan sang musafir akademik ( <i>Semiarto Aji Purwanto</i> )	95
Persistensi dalam Keilmuan, Jati Diri seorang Antropolog ( <i>Yunita T. Winarto</i> )	103
Semangat yang Belum terselesaikan ( <i>Yasmine Zaki Shahab</i> )	109
Lokomotif Antropologi ke Semua Orang ( <i>M Rawa El Amady</i> )	113
Achmad Fedyani Saifuddin: Pemandu dalam Penjelajahan Belantara Teori ( <i>Mohammad Fathi Royyani</i> )	117
Pak Afid: Dari Guru Menjadi Kolega ( <i>Herry Yogaswara</i> )	121
Analisis Jaringan Sosial: Amanah seorang Guru dan Sahabat ( <i>Ruddy Agusyanto</i> )	125
Mengkomunikasikan Antropologi: Dari Pamer sampai Lumer ( <i>Widhyanto Muttaqien</i> )	131
Dari Analisis Jaringan Sosial Hingga Studi Perbatasan: Rambu-Rambu Prof. Afid Bagi Interface Disiplin Ilmu ( <i>Endang Rudiatin</i> )	133
<b>Bagian 3. Senarai Pemikiran dan Legasi Keilmuan</b>	138
Dua Pertanyaan di Awal Masuk Kelas ( <i>Rudolf "Rudy" Rahabeat</i> )	139
Prof. Achmad Fedyani Saifuddin: Sang Guru Multikulturalisme ( <i>Ridwan Al Makassary</i> )	143
Agama sebagai Sentral atau Perifer? ( <i>Ade Solihat</i> )	147
Pembangunan, Kebudayaan, dan Demokrasi Multikultural ( <i>Amich Alhumami</i> )	159
Fedyani, Antropologi Kemiskinan ( <i>Mulyawan Karim</i> )	173
Petuah Pengetahuan Prof. Afid: Ingatan Pentingnya Konsep Evolusi dan Refleksi ( <i>Ayu Nova Lissandhi</i> )	175
Nurani Antropologi Kekuasaan: <i>Inside Out</i> pada Sosok Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin ( <i>Prudensius Maring</i> )	178
Kemiskinan dan Multikulturalisme: Tradisi, Legasi dan Kontribusi Keilmuan Pak Afid ( <i>Imam Subkhan</i> )	185
<b>Riwayat Publikasi Prof. Achmad Fedyani Saifuddin, Ph.D</b>	196
Tentang Editor	202

# Impresi Seorang Mahasiswa terhadap Guru

Adri Febrianto

## Kenal dengan Prof. Afid

Almarhum Achmad Fedyani Saifuddin, Guru Besar Antropologi FISIP Universitas Indonesia, adalah salah seorang guru yang mengajarkan dan mendidik mahasiswanya untuk mengenal dan menjadi sarjana antropologi dan bahkan menjadi antropolog. Di dalam tulisan ringan ini saya menyampaikan beberapa impresi yang terbentuk terhadap beliau dari beberapa kali mengikuti kuliah di Program S2 dan S3, Pasca Sarjana Antropologi Universitas Indonesia serta pertemuan di beberapa ruang seminar yang saya ikuti dan pertemuan informal lainnya.

Saya dan istri Erda Fitriani, mengikuti kuliah pertama dengan beliau tahun 2001 sebagai mahasiswa S2 Antropologi Universitas Indonesia. Beliau juga menjadi penguji ujian tesis saya dengan koreksi dan masukan yang sangat berarti untuk etnografi yang saya tulis. Beliau pernah mengundang saya untuk datang ke rumahnya di Perumahan Sawangan Permai untuk berdiskusi mengenai penelitian yang saya lakukan di bulan Pebruari 2005.

Selanjutnya saya terkesan saat bertemu beliau di ruang labor antropologi lantai 3 Gedung B FISIP UI pada tahun 2008 dan bertanya. "Eh Adri...masih di sini?" Lalu meminta saya menunggu sebentar dan setelah beliau kembali ternyata saya diberi satu buku karya tulisnya, *Antropologi Kontemporer* (2005). Pada saat itu saya datang ke UI sebagai peserta pertemuan Asosiasi Jurusan Antropologi Se-Indonesia (AJASI) yang diselenggarakan oleh Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.

Kesan saya bertambah mendalam terhadap beliau sejak saya menjadi peserta beberapa mata kuliah seperti Antropologi Sosial Budaya, Organisasi Sosial Struktur dan Proses, Antropologi Kekuasaan dan mata kuliah Paradigma dan Teori Antropologi yang beliau ampu di program doktoral antropologi Universitas Indonesia yang saya ikuti tahun 2016 sampai 2017. Begitu juga di sesi pertemuan dengan Pak Afid atau Prof. Afid – begitu beliau sering disapa dan disebut – di kelas Semiloka Teori dan Metode di semester Juli-Desember 2017. Pertemuan saya di ruang formal terakhir ketika Prof. Afid bertindak sebagai penguji proposal penelitian disertai saya dengan kritikan dan masukan yang sangat berarti. Pertemuan di luar kelas terakhir ketika saya masuk ke ruang Pusat Kajian (Puska) Antropologi UI untuk membeli beberapa seri Jurnal Antropologi Indonesia edisi cetak untuk laboratorium Prodi

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, tempat saya mengabdikan. Kesan yang saya sajikan berikut ini lebih banyak di dalam konteks perkuliahan paradigma dan teori.

## Beberapa Kesan

Kesan pertama belajar dari antropolog Achmad F. Saifuddin di kelas Teori Antropologi 1 selama semester pertama tahun ajaran 2001-2002 adalah sangat mencerahkan dan membantu saya untuk memahami peta perkembangan paradigma ilmu dan teori antropologi. Kuliah dimulai dengan selebar kertas (*handout*) yang beliau bagikan kepada setiap mahasiswa magister Antropologi UI yang berisi tabulasi Orientasi Teori Antropologi dengan sepuluh baris dan kolom yang sebagiannya sudah berisi titik-titik hitam yang menunjukkan posisi dan kontradiksi teori-teori.

Secara sederhana selebar kertas itu menunjukkan bahwa paradigma atau perspektif atau teori tertentu yang berada di baris pertama, yang diwakili angka 1 sampai 10 dari kiri ke kanan berada di tataran orientasi teoritis dinamik atau statik. Angka 1 menggantikan Evolucionisme Awal, angka 2 menunjukkan Konflik Marxian, 3 adalah Fakta Sosial Dhurkheim, 4 Struktural Fungsionalisme, 5 Materialisme Kebudayaan, 6 Konflik Non-Marxian, 7 Strukturalisme, 8 adalah Simbolisme, 9 adalah Analisis Formal, dan 10 adalah Tindakan Sosial Bailey. Pada baris kedua nampak bahwa empat dari sepuluh paradigma tersebut berada pada tataran penjelasan *dinamik* dan enam lainnya adalah *statik*. Baris ketiga menunjukkan pembahagian dari sepuluh paradigma yang termasuk ke dalam penjelasan konflik atau harmoni. Baris keempat penekanan penjelasan teoritisnya pada tingkat individual atau kelompok.

Begitu seterusnya di baris kelima bicara norma atau tindakan, baris keenam orientasi teoritis tersebut termasuk kualitatif atau kuantitatif, baris ketujuh orientasinya relativisme atau perbandingan, dan penekanan etik atau etika dapat dilihat pada baris kedelapan. Penjelasan nilai atau fakta di baris ke sembilan dan ditutup dengan orientasi reduksionis atau antireduksi dari sepuluh paradigma teori di dalam antropologi. Saya sebut sepuluh teori sebagai paradigma di sini, karena suatu teori jika dipakai sebagai kerangka di dalam penelitian maka teori tersebut menjadi "paradigma kecil" di dalam memahami suatu realitas atau permasalahan penelitian, sebagaimana Prof. Afid juga mengklasifikasikan teori-teori ke dalam paradigma di dalam buku *Antropologi Kontemporer*.

Penggambaran yang saya tulis pada alinea di atas belum sampai kepada penjelasan orientasi teoritis tertentu seperti apa, tetapi yang disampaikan di sini adalah penjelasan paradigma atau teori yang jika dibaca melalui buku-buku teori yang umumnya "berat" akan memerlukan waktu yang panjang dengan argumentasi dan ilustrasi yang rumit. Akan tetapi hanya dengan melihat selebar kertas yang diberikan "guru" antropologi Indonesia ini mahasiswa mendapatkan pencerahan terhadap skema orientasi teori antropologi, dan tentu saja pemahaman orientasi teoritis ini tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dari selebar kertas yang diberikan ini.

Artinya pemahaman orientasi teoritis antropologi yang rumit dapat dengan mudah beliau sampaikan dan dimengerti. Penyederhanaan inilah yang sesungguhnya menempatkan seseorang pantas menjadi guru di depan mahasiswanya. Cara mengajar yang dapat menyederhanakan penjelasan teoritis di dalam antropologi dan bagaimana teori itu aplikatif

ke dalam realitas sosial budaya yang terdapat di sekitar kita, secara sederhana dapat beliau sampaikan.

Kesan kedua, ketika belajar teori, tokoh-tokoh antropologi di dunia dengan karya-karyanya hafal di kepala beliau, bahkan pada beberapa kali pertemuan kuliah beliau benar-benar ingat sampai ke detail judul buku, penerbit, dan tahun terbit serta di halaman berapa dari pernyataan yang dikutip dari para ahli tersebut disampaikan. Penguasaan konsep, teori atau paradigma yang diajarkan inilah yang membuat kuliah menjadi lancar mengalir dan apabila mahasiswa lengah atau pikiran *ngelantur* dari materi kuliah maka penjelasan yang disampaikan berikutnya tidak akan mendapatkan titik temunya dengan penjelasan sebelumnya.

Kesan ketiga, di dalam belajar antropologi mendorong mahasiswa untuk lebih banyak membaca dan "mendiskusikan" konsep dan teori antropologi, baik dengan pemikiran sendiri, sebagaimana beliau mendialogkan paradigma dan teori di buku *Logika Antropologi: Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma* (2015), juga karya tulis beliau, atau mendorong mahasiswa untuk lebih banyak bertanya di dalam kelas dan beliau memberikan ruang untuk itu. Di sinilah kuliah dengan guru ini menjadi menarik dengan pikiran-pikiran teoritisnya dan sering disertai dengan bumbu lelucon yang mengena.

Kesan keempat, peserta kuliah tidak terbebani dengan tuntutan, walaupun sebenarnya beban itu tentu saja ada, tugas mingguan dan akhir semester. Suasana cair di dalam kelas menjadi daya tarik untuk lebih banyak mengetahui materi dan isi dari kuliah-kuliah yang beliau berikan, seperti konsep, teori dan paradigma yang diajarkan. Termasuk mendialogkan fenomena sosial budaya dan politik yang aktual. Untuk memahami materi lebih lanjut, poin-poin penting dari tema perkuliahan telah disarikan di dalam dua, tiga atau empat lembar *hand out* yang dapat dipelajari mahasiswa, tentu saja dengan mendalaminya melalui lebih banyak membaca. *Hand out* ini selalu diberikan di setiap awal perkuliahan

Kesan kelima, mengikuti kuliah Prof. Afid dengan suara yang tenang namun tegas, dan beliau lebih suka memakai pengeras suara di dalam setiap perkuliahan. Beliau seorang dosen yang tenang dan menyenangkan dan rugi rasanya jika tidak mengikuti perkuliahannya.

### **Kehilangan Guru Besar yang baik**

Kelima impresi di atas membentuk profil Profesor Achmad Fedyani Saifuddin disukai, disenangi oleh mahasiswa. Tidak ada kesan jelek atau buruk yang saya dengar dari mahasiswa yang pernah kuliah dengan Prof. Afid. Mendapat kabar Prof. Afid sakit dan tidak sadarkan diri, saya sedih dan kemudian kabar meninggalnya beliau dari Mbak Wati (Laraswati) di grup WA, ya Allah, *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Hari itu, Kamis malam 25 Oktober 2018, telah pergi satu guru besar antropologi. Mendapat kabar, saya langsung menghubungi saudara Yanuardi Syukur, teman se-angkatan kuliah S3 di Antropologi UI yang saya ketahui sudah berada di rumah sakit Puri Cinere malam itu.

Saya langsung mendatangi ke rumah sakit malam itu, sempat berdoa di depan jenazah di ruang ICU dan kemudian saya satu ambulans dengan saudara Fikri anak almarhum dan Yanuardi Syukur mengantarkan ke rumah duka. Sampai di rumah duka malam itu sudah ada *bang* Al Chaidar dan Raimon Michael telah menunggu. Malam itu juga sampai kira-kira pukul 02.00 pagi, kembali sampai ke rumah duka setelah kami (saya, Yanuardi Syukur, Al Chaidar

dan Mbak Mira (Mira Oktaviana Whisnu Wardani, alumnus S2 Sosilogi UI yang aktif di Puska Antropologi UI) bersama dengan Pak Tanjung yang mengendalikan stir mobil mengantarkan kami ke Pasar Induk Kramat Jati membeli kembang, beberapa botol air wangi, kain panjang dan beberapa barang keperluan lainnya untuk pemakaman jenazah.

Sekitar pukul 02.30 WIB, Saya, Yanuardi Syukur, Al Chaidar dan Raimon minta izin kembali ke rumah masing-masing. Pukul delapan pagi saya kembali sampai di rumah duka dan bersama-sama dengan pelayat yang ramai dari berbagai kalangan bersama-sama ikuti sholat jenazah dan mengantarkan ke makam perkuburan. Saya dan beberapa teman dari S2 Antropologi UI dari masjid *nebang* mobil Prof. Amri Marzali mengikuti mobil jenazah dan ikuti proses pemakaman sampai selesai.

Akhirnya, peristiwa duka ini mengingatkan saya bahwa kematian akan memutus segalanya. Sebagai civitas akademis dan ilmuan, tinggallah kenangan dan buah karya buku dan artikel yang telah dihasilkan yang bisa dibaca, dinikmati atau menjadi penambah pengetahuan bagi siapa saja yang bisa membacanya. Tinggallah kita yang masih hidup untuk dapat meneruskan, *insyaAllah*.

Melalui buku-buku hasil karya tulis dan terjemahan dari Prof. Afid yang dibaca dan menjadi rujukan, menambah pengetahuan, menjadi ilmu yang bermanfaat, dan semoga tetap melimpahkan pahala yang besar kepada almarhum, aamiin ya Rabbal alamiin.

**Adri Febrianto** adalah mahasiswa pascasarjana Departemen Antropologi FISIP UI